

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Keadaan sektor energi migas di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini kurang stabil, hal tersebut di sebabkan oleh terjadinya penurunan produksi migas seiring belum ditemukannya cadangan migas yang baru. Selain itu, lapangan migas di Indonesia saat ini sudah berumur cukup tua dan keekonomisannya juga berkurang, sehingga diperlukannya sumber migas yang baru untuk menunjang kebutuhan migas dan juga mencapai keamanan energi dalam negeri. Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk melakukan kerjasama dengan negara Iran.

Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Iran sudah terjalin dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini di sebabkan oleh kedua negara memiliki masyarakat yang mayoritas beragama muslim dan juga interaksi kedua negara telah terjalin melalui hubungan kerjasama sebelumnya di dalam bidang politik dan juga ekonomi. Kemudian, untuk meningkatkan hubungan kerjasama selanjutnya, Indonesia dan Iran sepakat untuk menjalin kerjasama dalam sektor energi migas. Kerjasama ini berupa *Government to Government (G to G)*, Kerjasama ini dimulai pada saat pemerintah Indonesia menginisiasi pertemuan G to G dengan Iran dalam *Forum the 1st Indonesian – Iran Joint Technical Commite on Oil and Gas* pada tanggal 23 Februari 2016 di kota Bogor. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) dan Kementerian Perminyakan Republik Islam Iran mengenai kerjasama bidang hulu dan hilir minyak, gas, kilang dan petrokimia.

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian yang di bahasa penulis mengenai kerjasama antara Indonesia dan Iran dalam sektor Energi migas periode 2015-2017. Dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama

yang dilakukan antara Indonesia dan Iran yang pertama adalah pembelian LPG dan juga *Cruide Oil* untuk memasok kebutuhan dalam negeri di Indonesia, kedua adalah pembangunan kilang minyak di daerah Situbondo (Jawa Timur) dengan pasokan minyak dari Iran, dan ketiga adalah Pengelolaan Lapangan migas Iran yaitu Ab-Teymour dan Mansouri. Dalam menjalankan kerjasama ini, Indonesia menggandeng perusahaan dalam negeri yaitu PT. Pertamina sedangkan Iran menggandeng *National Iranian Oil Company* (NIOC) untuk mempermudah jalannya kerjasama. Dan dalam penerapan kerjasama, kerjasama ini dinilai sangat menguntungkan bagi Indonesia dalam meningkatkan produksi migas dan juga mencapai kepentingan nasional untuk memenuhi keamanan sektor energi dalam negeri.

Dalam menjalani kerjasama ini, Indonesia mendapatkan banyak keuntungan diantaranya adalah Indonesia dapat membeli LPG dari Iran dengan harga yang terjangkau sehingga pemerintah Indonesia dapat melakukan efisiensi harga dan menghemat devisa negara. Selain itu dari adanya pembangunan kilang minyak di Situbondo (Jawa Timur), Indonesia dapat mengurangi ketergantungan impor BBM karena minyak bisa diolah di dalam negeri, dan dengan dibangunnya kilang minyak ini dapat membuka lapangan tenaga kerja, dan dapat meningkatkan perekonomian negara dan mampu meningkatkan pendapatan daerah di sekitar kilang. Kemudian pada pengelolaan lapangan migas Iran yaitu Ab-Teymour dan Mansouri ini membawa keuntungan bagi perusahaan migas Indonesia yaitu Pertamina, dengan adanya kegiatan ini mampu menambah pengalaman dan kompetisi Pertamina di luar negeri dan juga menambah kredibilitas perusahaan di mata Internasional sehingga mampu dimanfaatkan untuk melakukan eksplorasi sumber migas di negara lainnya. Semua bentuk kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Iran ini mendapat respon yang positif dari kedua Pemerintah negara, sehingga hambatan yang terjadi dalam kerjasama yakni sulitnya melakukan transaksi akibat baru terlepasnya Iran dari embargo ekonomi AS dapat terlewati.

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Iran ini, Indonesia mampu meningkatkan produksi migasnya, sesuai dengan periode yang

diteliti yaitu 2015-2017, sepanjang tahun 2015, total produksi minyak dan gas bumi di Indonesia mencapai angka 2.228 ribu barel, kemudian di tahun 2016, mencapai angka 2.249 ribu barel, dan di tahun 2017 mencapai angka 2.162 ribu barel. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 789 ribu barel.

Hingga 31 Desember 2017, realisasi produksi migas Indonesia adalah sebesar 2.162 ribu barel. Pencapaian tersebut diperoleh dari produksi minyak dan kondensat rata-rata sebesar 801,39 bopd dan produksi gas rata-rata sebesar 7.621 ribu barel. Bila pada tahun 2015 menuju tahun 2016 produksi relatif mengalami kenaikan, maka pada tahun 2016 menuju tahun 2017 ini produksi mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kegaitan pengeboran, kerja ulang, dan perawatan sumur yang tidak sesuai target, decline rate lapangan yang tidak sesuai dengan perkiraan, tingginya Loss Potential Oil (“LPO”) akibat unplanned shutdown, serta proyek onstream yang agak bergeser dari waktu yang telah direncanakan. Sedangkan untuk penurunan produksi gas disebabkan oleh decline rate dan penurunan kebutuhan gas dari beberapa konsumen (Martin Hasugian, 2017).

Kemudian setelah melakukan kerjasama dalam sektor energi migas, antara Indonesia dan Iran melanjutkan kerjasama di sektor energi yang lebih luas, kerjasama tersebut adalah di dalam bidang ketenagalistrikan. Kerjasama tersebut berupa implementasi kerja sama kelistrikan pada akhir 2017, khususnya power plant service center dan kemungkinan perluasan area kerja sama yang juga mencakup bidang turbin gas, serta capacity building bagi tenaga ahli PT. PLN Indonesia. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar pemerintah dan meningkatkan fasilitas dalam sektor ketenagalistrikan agar di seluruh wilayah Indonesia dapat menikmati listrik guna mempermudah aktifitas masyarakat. Kerjasama-kerjasama tersebut dilakukan dalam rangka mendukung target kebijakan energi Indonesia yang harus tercapai demi mengamankan energi nasional.

VI.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran-saran mengenai sektor migas di Indonesia. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejalan dengan dilakukannya kerjasama antara Indonesia dan Iran ini, Pemerintah Indonesia sebaiknya harus segera menerapkan kebijakan yang sesuai dengan keadaan sektor migas yang ada di Indonesia untuk saat ini, kemudian lebih giat lagi melakukan eksplorasi migas mengingat tingginya kebutuhan yang ada di masyarakat terhadap migas harus mampu seimbang dengan cadangan migas yang ada di Indonesia. Dan juga lebih aktif lagi di dalam menjalankan program pengelolaan pada kilang-kilang minyak yang ada di Indonesia.
2. Dengan adanya kerjasama ini, sebaiknya pemerintah Indonesia mampu menambah program pengelolaan dan pengembangan terutama dalam sektor migas di Indonesia.
3. Melalui kerjasama ini, Pemerintah Indonesia dan Iran sebaiknya dapat meningkatkan dan tetap menjalankan kerjasama dalam bidang energi guna mencukupi ketersediaan energi di negaranya masing-masing.